

# ALLISYA RUPIAH EQUITY FUND

## September 2018

### BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

#### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

#### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

#### Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-10,50%
Bulan Tertinggi	Jul-09	14,81%
Bulan Terendah	Okt-08	-12,99%

#### Rincian Portofolio

Saham	96,03%
Kas/Deposito Syariah	3,97%

#### Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	17,08%
Astra International	14,53%
Unilever Indonesia	13,92%
United Tractors	7,21%
Indofood CBP Sukses Makmur	4,91%

#### Informasi Lain

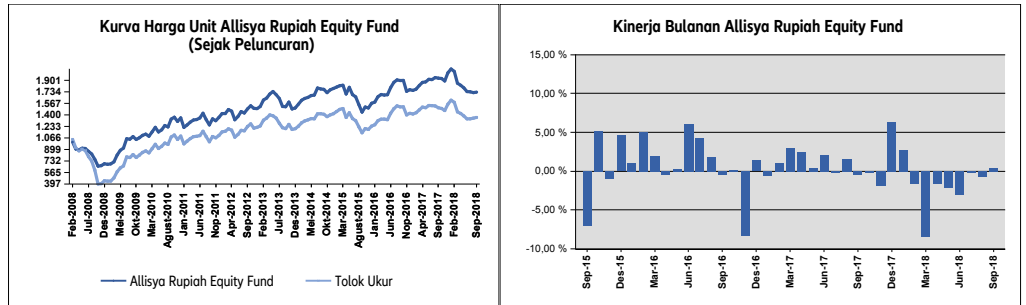
Total dana (Milyar IDR)	IDR 931,81
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Feb 2008
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 28 Sep 2018)	IDR 1.645,32	IDR 1.731,92

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	0,40%	-0,49%	-6,97%	-10,50%	20,13%	-14,00%	73,19%
Tolak Ukur*	0,76%	1,55%	-5,59%	-9,33%	19,57%	-12,40%	36,45%

\*Jakarta Islamic Index (JII)



#### Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan September 2018 pada level bulanan -0.18% (dibandingkan konsensus inflasi -0.03%, -0.05% di bulan Agustus 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.88% (dibandingkan konsensus +3.09%, +3.20% di bulan Agustus 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2.82% (dibandingkan konsensus +2.86%, +2.90% di bulan Agustus 2018). Deflasi pada bulan ini dikarenakan oleh penurunan harga makanan (khususnya, harga daging ayam), dan kontributor lainnya pada deflasi adalah dari kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Pada pertemuan Dewan Gubernur 26-27 September 2018, Bank Indonesia menaikkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps pada level 5.75%, dan juga menaikkan masing-masing fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25bps pada level 5.00% dan pada level 6.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.31% menjadi 14,902 di akhir bulan September 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 14,710. Neraca perdagangan Agustus 2018 mencatat deficit -1.021 miliar Dollar AS versus konsensus deficit -0.674 miliar dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Agustus 2018 mencatat surplus sebesar 0.639 miliar dolar AS, membaik dari deficit sebesar -0.84 miliar dolar AS di bulan Juli 2018. Neraca perdagangan migas deficit sebesar -1.66 miliar Dollar AS pada Agustus 2018, juga meningkat dibandingkan deficit -1.18 miliar Dollar AS pada Juli 2018. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 114.85 miliar pada akhir September 2018, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD 117.90 miliar pada akhir Agustus 2018. Penurunan cadangan devisa pada September 2018 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang meningkat.

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di 664.92 (+0.76% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong seperti UNVR, TLKM, ASII, PTBA, dan PGAS naik sebesar 7.24%, 4.3%, 1.38%, 6.67% dan 5.14% MoM. Meskipun mata uang rupiah terus terdepresiasi, pasar saham terus bergerak positif bulan lalu karena sentiment membaik karena permintaan konsumsi yang stabil dan juga rencana pemerintah untuk mempertahankan daya beli masyarakat menengah kebawah dengan meningkatkan belanja social di 2019. Akselerasi belanja perusahaan dan terjaganya permintaan penjualan mobil dan ritel telah memberikan indikator positif akan adanya peningkatan pertumbuhan domestik. Dari perspektif valuasi, valuasi pasar tidak meningkat pada 14x P/E 2018 karena sebagian besar investor asing sudah mengurangi porsi di pasar, namun kami memperkirakan volatilitas akan tetap ada karena mata uang negara berkembang akan tetap bergejolak. Faktor eksternal seperti pengetatan kebijakan moneter, kenaikan suku bunga dan juga kenaikan harga minyak tidak dapat kita kesampingkan karena akan berpotensi melemahkan prospek pertumbuhan secara keseluruhan pada negara berkembang yang mengalami defisit kembar. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 2.78% MoM. UNVR (Unilever Indonesia) dan KLBF (Kalbe Farma) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 7.24% dan 2.6% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Lain-Lain, yang naik sebesar 1.14% MoM. ASII (Astra International) mencatat keuntungan sebesar 1.38% MoM. Di sisi lain, Sektor Konstruksi dan Properti mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 5.78% MoM. PTPP (Pembangunan Perumahan Persero) dan WIKA (Wijaya Karya Persero) menjadi penghambat utama, turun sebesar 19.74% dan 11.94% MoM.

Strategi portofolio kami adalah fokus pada pemilihan saham yang lebih defensif dimana risiko/imbal hasil masih menjadi fokus paling utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki resiliensi fundamental yang baik, ratio utang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.

#### Disclaimer:

Allisya Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.